

PENGARUH LEVERAGE, BONUS PLAN, DAN RISIKO TERHADAP KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rochmad Bayu Utomo

PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk. (KCP Wonogiri)

E-mail: rochmad_utomo@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this study is to answer the problem and to test whether, leverage has a positive impact on accounting policy choices, bonus plan has a positive impact on accounting policy choices, risk has a positive impact on accounting policy choices and each of these can be moderated by the influence of managerial ownership. The samples used in this study are manufacturing companies, consist of 112 companies over the years 2005-2009 with purposes of sampling as a sampling method. Hypothesis testing is done using logistic regression. The result of this study was able to prove that bonus plan had a significant positive impact on accounting policy choices, managerial ownership moderated significantly the positive impact of leverage with accounting policy choices and managerial ownership moderated significantly the positive impact of risk with accounting policy choices.

Keywords: leverage, risk, managerial ownership, accounting policy

JEL Classification: G32, M41

PENDAHULUAN

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman,

dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi, dengan kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukan. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatif dalam menjelaskan fenomena praktik yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut.

Di Indonesia, standar akuntansi keuangan mulai mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sejak tanggal 1 Januari 2012. Sebelum tanggal 1 Januari 2012 standar akuntansi di Indonesia belum menggunakan secara penuh standar akuntansi internasional atau IFRS. Standar akuntansi di Indonesia yang berlaku saat itu mengacu pada *United Stated Generally Accepted Accounting Standart* (US GAAP), namun pada beberapa paragraf sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya harmonisasi (Gamayuni, 2011). Perbedaan lingkungan antara *United Stated* dengan Indonesia dapat mengakibatkan perbedaan karakteristik konflik agensi. Di negara maju lainnya dan negara sedang berkembang, perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga (Siregar dan Utama, 2005). Perbedaan lingkungan secara umum, karakteristik

agensi, dan efisiensi pasar modal menjadikan penelitian kebijakan akuntansi perlu dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menggunakan pilihan metode akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dan menguji apakah *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, *bonus plan* mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, risiko mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, dan apakah masing-masing pengaruh tersebut dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba akan dipilih oleh manajer perusahaan dalam hipotesis *debt covenant*. *Debt covenant* pada penelitian terdahulu diproksi dengan *leverage*. Proksi ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada *debtholder*. Semakin tinggi *leverage*, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* juga semakin tinggi sehingga keinginan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant* juga akan semakin tinggi. Manajer dengan tingkat utang yang lebih tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba.

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi. Pada penelitian ini *bonus plan* diproksi dengan ada tidaknya rencana kompensasi. Proksi ini dipilih untuk lebih menjelaskan tentang motif memaksimalkan kompensasi. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan hubungan yang terpisah antara pemilik dengan manajemen. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada rencana bonus. Sementara itu, kepemilikan manajerial menggambarkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai pemilik dengan manajemen sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi agensi masalahnya rendah, sehingga keinginan untuk mendapatkan bonus bukan alasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan bonus.

Pengendalian risiko terhadap pilihan kebijakan akuntansi adalah kunci untuk memastikan kualitas informasi akuntansi, mengurangi resiko keuangan, dan menerapkan pengendalian internal efektif. Hal ini berarti meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghindari risiko dan meningkatkan nilai perusahaan

dan alokasi sumber daya yang optimal (Nina, *et al.*, 2009). Semakin tinggi risiko, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Ini dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga nantinya dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *stakeholder*.

Laporan keuangan perusahaan dihasilkan dari satu paket kebijakan akuntansi yang meliputi beberapa kebijakan akuntansi, sehingga laporan keuangan mencerminkan lebih dari satu metode akuntansi. Kebijakan akuntansi yang diteliti meliputi gabungan dari kebijakan penilaian persediaan, depresiasi aktiva tetap, dan penyajian piutang usaha. Kebijakan penilaian persediaan, depresiasi aktiva tetap, dan penyajian piutang usaha dipilih karena ketiga kebijakan akuntansi ini ada pada setiap perusahaan manufaktur. Sehubungan dengan itu pemahaman atas laporan keuangan tidak dapat dilihat hanya dengan mengkaji satu metode akuntansi saja. Penelitian ini berusaha menjelaskan kebijakan akuntansi yang menggabungkan tiga metode akuntansi agar dapat dipahami rasionalitas manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Perusahaan digambarkan sebagai sebuah entitas legal yang berjalan sebagai seperangkat kontrak yang kompleks di antara individu yang berbeda (Misangyi, 2002). Informasi akuntansi merupakan fungsi dari portofolio kebijakan akuntansi perusahaan, sehingga perbedaan kebijakan akuntansi akan memberikan informasi akuntansi yang berbeda pula. Pemilihan kebijakan akuntansi berkaitan dengan teori agensi, dimana manajemen akan bersifat oportunistik untuk membela kepentingannya (Deegan, 2004). Oportunistik dalam pemilihan kebijakan akuntansi merupakan penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba melebihi yang seharusnya. Manajemen oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dengan tujuan mensiasati perencanaan bonus (*bonus plan hypothesis*) dan menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*). Namun demikian, jika manajemen mendapat tekanan dari pihak ketiga (misalnya pekerja, lembaga swadaya masyarakat, partai politik, pemerintah) akan cenderung menghindari tekanan tersebut dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda atau menurunkan laba dengan tujuan

meminimalisir *political cost* (*political cost hypothesis*). Praktik akuntansi didesain untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan dilakukan perusahaan dan apa yang tidak akan dilakukan perusahaan secara khusus, misalnya pemilihan metode akuntansi. Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana akuntansi keuangan dapat digunakan untuk meminimalisasi biaya keagenan dari setiap pihak yang terlibat dalam kontrak yang masing-masing pihak mengutamakan kepentingannya (Deegan, 2004). Teori akuntansi positif menggunakan perspektif ekonomi untuk menjelaskan tentang perilaku manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Asumsi ekonomi dalam teori akuntansi positif membuat kerangka pikir menjadi terlalu sempit. Asumsi ini menghalangi para peneliti terdahulu untuk memperluas penelitian dan konteks penelitian yang lebih kompleks.

Hipotesis *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost* dapat dijelaskan dalam perspektif oportunistik maupun perspektif efisiensi (Deegan, 2004). Perspektif oportunistik mengasumsikan bahwa manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan utilitas relatif yang diharapkannya untuk remunerasi, kontrak pinjaman, dan *political cost*. Oportunistik terjadi ketika kebijakan manajemen meningkatkan kekayaan manajemen, tetapi tidak menciptakan peningkatan kekayaan secara agregat. Perspektif oportunistik sering dihubungkan dengan perspektif dan tujuan setelah kejadian, karena itu perspektif ini mempertimbangkan tindakan oportunistik yang dapat dilakukan segera setelah kontrak disepakati atau dibuat (Deegan, 2004).

Dalam penelitian ini hubungan risiko terhadap pemilihan kebijakan akuntansi adalah risiko tinggi, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan. Manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan karena semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan, manajemen akan menanggung risiko yang semakin besar. Jika utang lebih besar dari nilai ekuitas perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding *stockholder*. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi mempunyai tekanan *debt covenant* yang tinggi pula. Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya

problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*.

Banyak *covenant* meminta perusahaan untuk mengelola variabel akuntansi yang utama pada level tertentu. Salah satu rasio keuangan yang harus dipatuhi oleh manajer adalah profitabilitas. Manajer akan berupaya agar laba yang dihasilkan menjadi lebih besar sehingga profitabilitas perusahaan menjadi lebih besar. Cara yang paling mudah bagi manajemen dan tanpa risiko adalah mengeksploitasi kebijakan akuntansi yang sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajer lebih menyukai untuk eksploitasi kebebasan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) karena ada *debt covenant*. Manajemen berusaha menghindari pelanggaran *debt covenant* dengan menyusun laporan keuangan yang menyenangkan *debtholder*, sehingga manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman juga tinggi. Jika *total debt* lebih besar dari nilai ekuitas perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai tekanan *debt covenant* yang tinggi pula. Berbeda dengan hipotesis *bonus plan*, motivasi manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba adalah agar mendapatkan bonus, pilihan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba pada hipotesis *debt covenant* bertujuan untuk menghindarkan perusahaan dari pelanggaran *debt covenant*. Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Perencanaan kompensasi manajemen dalam perusahaan biasanya didasarkan pada laba yang ditargetkan. Target umumnya dinyatakan dengan syarat laba bersih akuntansi. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada laba akuntansi, setelah manajemen menyetujui kontrak kompensasi. Berdasarkan kontrak kompensasi inilah oportunistik manajemen untuk mendapatkan bonus timbul.

Perilaku manajer untuk memilih kebijakan

akuntansi yang dapat menaikkan laba sejalan dengan teori agensi. Pada teori agensi manajemen digambarkan sebagai individu yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga jika bonus yang didapatkan didasarkan pada laba maka manajer tersebut akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dan tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang tidak dapat menaikkan laba jika bonus tidak didasarkan pada *bonus plan*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi.

Risiko yang tinggi dapat mengakibatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen berkurang. Sehingga, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran bahwa perusahaan tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Risiko berpengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi.

Jika kepemilikan manajer dalam perusahaan menurun, kenaikan nilai perusahaan kurang mempengaruhi kekayaan manajer. Manajer kurang insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sementara insentif yang lebih besar adalah untuk memaksimalkan kekayaan pribadinya. Kepemilikan manajerial yang lebih besar mendorong kesetaraan kepentingan antara *stockholder* dengan manajer, dan mengurangi agensi diantara keduanya (Field, *et al.* 2001).

Kebijakan akuntansi yang dipilih dapat memaksimalkan kompensasi manajer sekaligus menurunkan kemungkinan melanggar *debt covenant* namun meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, oportunist manajemen untuk mendapatkan bonus dan menghindari dari pelanggaran *debt covenant* mengharuskan manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba atau mempercepat pelaporan laba. *Stockholder* dan *debtholder* berkeyakinan bahwa strategi yang dipilih manajemen akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan berarti potensi aliran kekayaan ke *stockholder* akan semakin besar. Selain itu, peningkatan nilai perusahaan bagi *debtholder* juga menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan hutang juga akan semakin tinggi (Field, *et al.* 2001).

Kebijakan akuntansi yang sama dapat memaksimalkan kompensasi manajer dan sekaligus dapat menghindari dilanggarnya *debt covenant* dan peningkatan nilai perusahaan. Dasar pertimbangan dapat sejalan dan dapat bertentangan. Kebijakan akuntansi yang sama dapat memaksimalkan kompensasi manajer dan sekaligus dapat menghindari dilanggarnya *debt covenant* dan peningkatan nilai perusahaan (Field, *et al.* 2001). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah

H4: Kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara *leverage* terhadap kebijakan akuntansi.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Jika manajemen memiliki kepemilikan manajerial, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik sehingga konflik keagenan dapat dikurangi. *Bonus plan* timbul karena adanya kontrak agensi antara manajemen dengan *stockholder* yang menempatkan manajemen sebagai agen dan *stockholder* sebagai prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa agen akan mengutamakan kepentingannya sendiri, sehubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi sebagaimana dijelaskan dalam hipotesis *bonus plan*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk tujuan bonus bagi dirinya sendiri. Berdasar kepemilikan manajerial yang tinggi, manajemen memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara *bonus plan* terhadap kebijakan akuntansi.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan timbal balik dengan risiko. Pada tingkat risiko tinggi menyebabkan manajer mengurangi kepemilikan manajerial untuk menghindari risiko sehingga pada akhirnya konflik keagenan akan cenderung meningkat. Demikian juga kepemilikan manajerial memiliki hubungan timbal balik dengan kebijakan utang dalam mengontrol konflik keagenan. Tingkat kepemilikan manajerial tinggi menyebabkan kekayaan tidak diversifikasi sehingga manajer menghadapi risiko tinggi. Kondisi ini menyebabkan manajer mengurangi peng-

gunaan utang sehingga terhindar dari kebangkrutan Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara risiko terhadap kebijakan akuntansi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur regulasi akuntansinya tidak seketat perusahaan keuangan dan perbankan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga sampel penelitian yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 dan mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari *JSX data base*, *Indonesian Capital Market Directory*, www.idx.com, dan *web site* masing-masing perusahaan. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba diidentifikasi dengan kombinasi kebijakan metode persediaan FIFO, metode depresiasi garis lurus, dan metode penilaian piutang *direct method*. Perusahaan yang memilih kombinasi tersebut diberi skor 1. Sementara itu, skor 0 diberikan pada perusahaan yang kebijakan akuntansinya menunda pelaporan laba (kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba). Kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba diidentifikasi dengan kombinasi kebijakan metode persediaan rata-rata, metode depresiasi saldo menurun, dan metode penilaian piutang *allowance method*. *Leverage* adalah total hutang dibagi total ekuitas. *Bonus plan* diukur berdasarkan kebijakan bonus, apabila perusahaan ada skema kompensasi diberi skor 1, dan apabila tidak menerapkan sistem bonus diberi skor 0. Risiko diukur dengan menggunakan *koefisien beta*.

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar pada tahun ke n. Ukuran perusahaan diukur dengan *log natural total assets*.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik (LOGIT) dipilih karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio, variabel dependen berupa data nominal dan independen berupa data rasio dan nominal sehingga regresi logit yang paling tepat digunakan. Ghozali (2007) mengemukakan bahwa asumsi *multivariate* distribusi normal tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorikal (nonmetrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan *logistic regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

Sebelum melakukan analisis terhadap regresi logistik, langkah pertama adalah menilai kelayakan model regresi. Fit model dapat dilihat dari Hosmer dan Lemeshow *test*. Dasar pengambilan keputusan *goodness of fit test* yaitu diukur dengan nilai *chi-square* uji Hosmer and Lemeshow. Sebelum melakukan analisis terhadap regresi LOGIT langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data dengan fungsi *likelihood* (Ghozali, 2007). Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Pengujian model *fit* dilakukan dengan membandingkan selisih antara $-2 \text{ Log likelihood}$ yang hanya memasukkan konstanta dengan $-2 \text{ Log likelihood}$ untuk model yang memasukkan konstanta dan variabel independen yang diteliti pada $df ((n-q \text{ konstanta}) - (n-q \text{ konstanta dan independen}))$ dengan χ^2 pada $df ((n-q \text{ konstanta}) - (n-q \text{ konstanta dan independen}))$. Hipotesis akan diterima jika $\delta -2 \text{ Log likelihood} < \chi^2$ pada $df (n-q)$ dan sebaliknya jika $\delta -2 \text{ Log likelihood} > \chi^2$ pada $df (n-q)$ maka hipotesis ditolak. Selain menguji fit model, sebelum menguji hipotesis juga akan dilakukan pengujian multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini disajikan Tabel 1 tentang statistik deskriptif variabel penelitian dan Tabel 2 hasil uji multikolinieritas..

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko	544	- 0,9360	0,9830	0,118840	0,329922
Leverage	544	0,0500	72,7300	0,699761	3,114563
Bonus Plan	544	0	1,0000	0,101103	0,301742
Kepemilikan Manajerial	544	0	25,6100	1,739630	4,489779
Kebijakan Akuntansi	544	0	1,0000	0,253676	0,435515
Ukuran Perusahaan	544	6,8035	18,6491	13,702040	1,619221
RKM	544	-11,8203	12,1439	0,087948	1,613320
LKM	544	0	13,8132	0,760453	1,930096
BPKM	544	0	1,9000	0,022651	0,165278

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Risiko	Leverage	BP	KM	UP	RKM	LKM	BPKM
Risiko	1,000							
Leverage	-0,043	1,000						
BP	-0,025	0,016	1,000					
KM	0,073	0,050	0,022	1,000				
UP	-0,028	0,167	0,002	0,114	1,000			
RKM	-0,377	0,003	0,012	-0,245	-0,066	1,000		
LKM	-0,026	-0,028	0,031	-0,715	-0,017	0,090	1,000	
BPKM	0,028	0,014	-0,407	-0,044	0,040	0,001	0,035	1,000

Sumber: Hasil olah data.

Matrik korelasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian dengan independen variabel risiko, *leverage*, bonus plan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, RKM, LKM, dan BPKM mempunyai korelasi yang lebih kecil dari 0,8. Ini memberi makna bahwa antarvariabel independen tidak ada hubungan yang signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa model ini terbebas dari multikolinieritas.

Pada Tabel 3 disajikan hasil uji keakuratan menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan ke dalam dua kelompok baik yang dapat menurunkan laba maupun yang dapat menaikkan laba. Keakuratan prediksi secara keseluruhan sebesar 78,1%. Sedangkan keakuratan prediksi yang menurunkan laba dan menaikkan laba masing-masing 98,8% dan 17,4%.

Tabel 3
Hasil Uji Keakuratan

<i>Observed</i>	Bagus	<i>Error</i>	Persentase data yang benar
Kebijakan akuntansi menurunkan laba	401	5	98,8
Kebijakan akuntansi menaikkan laba	24	114	17,4
Total Persentase	425	119	78,1

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4
Hasil Uji Nagelkerke

<i>Cox & Snell R Square</i>	0,086
<i>Nagelkerke R Square</i>	0,127

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4 tentang hasil uji *nagelkerke* menunjukkan bahwa hasil perhitungan *Nagelkerke R square* sebesar 0,127. Ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 12,7% sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer dan Lemeshow	Chi-square	Df	Sig.
	12,492	8	0,131

Sumber: Hasil olah data.

Hasil pengujian Hosmer-Lemeshow menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 12,492 df 8 dengan level signifikansi 0,131. Level signifikansi ini lebih besar daripada 10%, berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model ini adalah model yang sudah fit.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logit

Variabel	B	Wald	Sig.
Risiko	-0,054	0,025	0,875
<i>Leverage</i>	-0,041	0,996	0,318
<i>Bonus Plan</i>	0,712	4,505	0,034
Kepemilikan Manajerial	-0,178	6,389	0,011
Ukuran Perusahaan	-0,391	25,552	0,000
RKM	0,168	4,168	0,041
LKM	0,344	6,157	0,013
BPKM	0,145	0,062	0,803
<i>Constant</i>	4,146	15,447	0,000

Sumber: Hasil olah data.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar -0,041 dengan tingkat signifikan 0,318 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,712 dengan tingkat signifikan 0,034 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Ini berarti variabel *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa risiko berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar -0,054 dengan tingkat signifikan 0,875 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Ini berarti variabel risiko tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hipotesis keempat menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap hubungan antar *leverage* dengan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,344 dengan tingkat signifikan 0,013 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Ini berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara *leverage* dengan kebijakan akuntansi. Hipotesis kelima menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara *bonus plan* dengan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,145 dengan tingkat signifikan 0,803 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan *bonus plan* terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hipotesis keenam menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap hubungan antara risiko dengan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,168 dengan tingkat signifikan 0,041 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Ini berarti variabel kepemilikan manajerial berpen-

garuh positif terhadap hubungan antara risiko dengan kebijakan akuntansi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Waweru, *et al.* (2009). Menurut Mukhlisin (2007) dalam sampel penelitiannya pada tahun 2000 sampai 2004 di BEI menemukan hubungan positif antara *leverage* dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Hipotesis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan akuntansi pada penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2007) berarti berbeda terhadap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam *debt hypothesis* menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Ini tidak terbukti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ternyata dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka manajer tidak akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Penolakan hipotesis pertama menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya tergantung pada pemilihan kebijakan akuntansi untuk keamanan perjanjian utang. Ada beberapa hal lain yang berpengaruh pada keamanan perjanjian utang, misalnya kredibilitas perusahaan, jaminan yang diberikan perusahaan dan ketepatan waktu pembayaran angsuran.

Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode depresiasi, metode persediaan dan kombinasi metode depresiasi dengan persediaan. Semakin tinggi *bonus plan* maka manajemen semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah, maka akan semakin kecil kesempatan bagi perusahaan untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* yang menyatakan manajer perusahaan dengan *bonus plan* lebih menyukai untuk memilih prosedur akuntansi

yang dapat memindahkan pelaporan laba masa akan datang ke masa sekarang.

Pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan risiko berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Risiko yang tinggi dapat mengakibatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen berkurang. Sehingga, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ternyata dalam penelitian ini risiko tinggi tidak mempengaruhi manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *stakeholder* untuk memberikan pinjaman tidak hanya melihat risiko yang dimiliki perusahaan tetapi juga melihat riwayat pinjaman dan asset yang dimiliki perusahaan untuk dijamin sehingga ketakutan *stakeholder* bawah perusahaan tidak dapat mengembalikannya dapat di minimalisir.

Pengujian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang dimoderasi kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan memperkuat hubungan *leverage* dengan kebijakan akuntansi. persentase yang semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah persentase, maka akan semakin kecil kesempatan bagi manajemen dengan kepemilikan manajerial kecil dan *leverage* kecil untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba

Pengujian hipotesis kelima yang menyatakan *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang dimoderasi kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, kebanyakan peningkatan kekayaan personal yang diharapkan manajer berasal dari laba tahun berjalan yang *overstating* dan transfer kekayaan dari *shareholder* eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika kepemilikan manajer menjadi besar maka manajer cenderung mengharapkan *return* untuk jangka panjang yaitu dividen. Sebaliknya jika kepemilikannya relatif kecil, maka manajer akan

bersikap oportunistik untuk mendapatkan bonus. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen, maka agensi problem antara manajemen dengan *stockholder* akan semakin kecil dan semakin kecil kepemilikan manajemen maka problem agensinya akan semakin besar.

Pengujian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa risiko berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang dimoderasi kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan memperkuat hubungan risiko dengan kebijakan akuntansi. Persentase yang semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat risiko yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah persentase, maka akan semakin kecil kesempatan bagi manajemen dengan kepemilikan manajerial kecil dan risiko kecil untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Leverage merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage*, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. *Bonus plan* merupakan variabel independen yang berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *bonus plan*, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba. Risiko merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi risiko, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. Kepemilikan manajerial merupakan variabel moderator yang berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara *leverage* terhadap kebijakan akuntansi. Hal ini berarti persentase yang semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Kepemilikan manajerial merupakan variabel moderator yang berpengaruh

tidak signifikan secara positive terhadap hubungan antara *bonus plan* terhadap kebijakan akuntansi. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan *bonus plan* terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Kepemilikan manajerial merupakan variabel moderator yang berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara risiko terhadap kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat risiko yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel tidak hanya pada satu jenis industri saja tetapi dapat diperluas jenis industri yang lain. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian dan menggunakan proksi *bonus plan* yang lain, misalnya kepemilikan manajerial, ROA, atau *market to book ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Field, T.D., Lys, T.Z., dan Vincent, L. 2001. "Empirical Research On Accounting Choice". *Journal Of Accounting And Economics*, 31: 255-307.
- Gamayuni R. R. 2011. "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju IFRS". *Jurnal IFRS*.
- Ghozali Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi ke-6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Misangyi, V. F. 2002. "A Test Of Alternative Theories Of Managerial Discretion". *Disertation Graduate School*. USA: University Of Florida.
- Mukhlisin. 2007. "Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan Akuntansi: Analisis *Single Motive* dan *Multiple Motive* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)". *Disertasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nina, S., et al. 2009. "The Study on Risk Control of Accounting Policy Choice". *Management and Service Science (MASS'09)*.
- Siregar, S.V. N.P dan Utama, S. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". Makalah SNA VIII.
- Waweru, N. M., Ntui, P.P, dan Mangena, M. 2009. "Deteminants of Different Accounting Methods Choice in Tanzania: Positive Accounting Theory Approach". <http://www.ssrn.com>.